

MASALAH-MASALAH POKOK TEORITIS

Walaupun teori adalah suatu abstraksi dari realitas, penting disadari akan hubungan antara keduanya. Teori bukanlah murni abstrak, tanpa berdasarkan pengalaman yang nyata. Pengalaman mempengaruhi teori, dan teori pada gilirannya mempengaruhi konsepsi pengalaman seseorang.

Dari pengalaman-pengalaman asli (termasuk riset), kita memformulasikan teori. Dengan demikian, perkembangan teori-teori yang bagus, merupakan proses pengujian dan perumusan yang konstan. Bagi kaum tradisional, pengujian ini adalah suatu proses memperbaiki hipotesis tentang dunia “Nyata”. Bagi para ahli teori paradigma-alternatif, ia adalah suatu proses memperhalus kerangka kerja interpretif bagi pemahaman aliran peristiwa-peristiwa.

Pengembangan teori karenanya selalu memerlukan riset. Riset memungkinkan investigasi fakta-fakta spesifik yang dianggap signifikan, ia memungkinkan seseorang menguji kekuatan prediktif teori atau kegunaan interpretif juga, dan ia adalah suatu cara pengembangan dan artikulasi teori lebih jauh.

Teori-teori dapat berubah dengan tiga cara. Pertama adalah *pertumbuhan dengan perluasan (ekstensi)*. Disini, pengetahuan dikembangkan sedikit-demi sedikit, bergerak dari suatu pemahaman terhadap suatu titik kenyataan sampai pada suatu titik yang berdampingan dengan menambahkan konsep-konsep baru pada yang lama.

Ciri kedua, *pertumbuhan dengan penguatan (intensi)*, adalah proses pengembangan pemahaman benar-benar yang makin bertambah dari suatu konsep individual. Contohnya, anda dapat mengembangkan suatu teori penggunaan penghinaan pada situasi-situasi konflik. Teori anda akan berubah dengan perluasan bila anda menambahkan ide-ide tentang bagaimana pujian dan lelucon juga muncul dalam situasi konflik. Ia akan berubah dengan suatu penguatan jika anda dapat menguraikan lebih lanjut pada peranan penghinaan. Tidak dapat dipungkiri, suatu teori dapat berubah dengan cara perluasan (ekstensi) dan penguatan (intensi) pada saat yang bersamaan.

Cara ketiga, teori-teori berubah melalui *revolusi*. Dalam monograf pada revolusi ilmiahnya yang terkenal, Thomas Kuhn menyatakan bahwa “ilmu normal” adalah suatu proses pembangunan teori melalui perluasan dan penguatan dengan konsensus relatif

pada sifat dasar dari realitas yang dijadikan model. Pada beberapa point suatu kasus yang luar biasa ditemukan bahwa perjalanan itu berlawanan dengan asumsi-asumsi yang berlaku pada teori dalam penggunaan. Pada point ini suatu krisis berkembang, membawa kepada suatu perkembangan suatu pendekatan teoritis yang seluruhnya baru. Teori yang baru (atau seperangkat teori) menyajikan suatu cara berlomba yang berbeda melihat dunia. Contohnya, anda dapat menemukan bahwa konflik adalah sesuatu yang berbeda seluruhnya dari pada pemahaman sebelumnya, membuat investigasi penghinaan tidak relevan atau sepele. Secara garis besar, lebih banyak lagi anggota dibidang ini menerima teori revolusioner, sampai ia menjadi pendekatan teoritis primer dalam suatu ilmu normal yang baru. Adapun secara lebih lanjut penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang selalu ada dalam teori adalah sebagai berikut:

1. Keteraturan dan Perubahan.

Ide mengenai keteraturan sosial, karena tempatnya sebagai inti dari kerangka kerja teoritik dalam sosiologi, harus diperiksa dengan lebih mendalam. Para teoritis tidak menggunakan istilah ini dalam arti “hukum dan ketertiban”, dimana keteraturan dikaitkan dengan represi atau konflik. Demikian pula, keteraturan tidak diartikan sebagai penagturan otorian, seperti halnya peraturan yang ditegakkan oleh para penegak hukum berseragam, yang terpaksa dipatuhi karena adanya sistem penghukuman (sanksi). Dalam pemahaman sosiologi, keteraturan mengacu pada tindakan-tindakan berpola, atau perilaku manusia yang teratur. Dalam pengertian ini, keteraturan sosial keteraturan mengacu pada tindakan-tindakan berpola, atau perilaku manusia yang teratur. Dalam pengertian ini, keteraturan sosial beranalogi dengan keteraturan yang tampak dari daftar elemen kimia, atau bahwa air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah: beberapa hal perilaku dengan cara yang sama, cara yang berpola, yang pada prinsipnya bisa kompleks atau sederhana tergantung pada situasinya. Tujuan utama dari teori sosiologi adalah untuk mengkonseptualisasikan gejala-gejala yang menyebabkan suatu keteraturan timbul, dan untuk mengungkapkan mengapa gejala-gejala tersebut berkaitan dengan keteraturan ini.

Intinya dalam menjelaskan suatu keteraturan yang sederhana seperti halnya angka kelahiran, penjelasan yang diberikan dapat lebih jauh melebihi kesederhanaan fenomena tersebut karena penjelasan yang diberikan dapat pula diartikan sebagai keteraturan itu

sendiri. Misalnya, mungkin terdapat hubungan antara tipe sistem ekonomi dengan pola pembangunan tanah di satu pihak dengan angka kelahiran di pihak lain. Dugaan ini menunjukkan bahwa keteraturan tidak hanya ditunjukkan oleh hal-hal yang mempengaruhinya, dan selanjutnya, terdapat keteraturan dan regulasi dalam hubungan antara kedua fakta tersebut.

Teori-teori dapat menjelaskan perubahan sosial jika ia mampu menjelaskan keteraturan sosial. Hubungan ini tidak secara universal diakui. Sejumlah argumentasi yang memisahkan antara teori-teori perubahan dengan teori-teori keteraturan diperlukan. Alasannya, setiap teori mengenai keteraturan dalam hubungan sosial melaksanakan fungsinya dengan cara menjelaskan hal-hal apa yang menyebabkan keteraturan itu muncul. Keteraturan, atau stabilitas sosial, dijadikan variabel tergantung. Para teoritis mempertanyakan mengapa suatu hubungan sosial harus memiliki hubungan-hubungan semacam itu, dan tidak secara acak, atau tidak dalam pola-pola yang lainnya. Ketika ia sudah mendapat jawaban yang memuaskan maka ia telah membangun seperangkat konsep dan ide mengenai perubahan karena berdasarkan analisisnya, keteraturan diperoleh karena adanya hubungan tertentu antara elemen-elemen sosial. Ketiadaan salah satu elemen akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Demikian pula sebaliknya, ketika seseorang mencoba menjelaskan tentang perubahan sosial, maka ia mencoba mengaitkannya dengan proses dan fakta sosial yang merupakan keteraturan.

II. Subyektif dan Obyektif.

Pendekatan obyektif memandang manusia dan masyarakat pada dasarnya dengan dunia fisika. Meskipun manusia bersifat kompleks tapi pada dasarnya tindakannya dapat dijelaskan dengan cara yang sama dengan penjelasan hal-hal yang bersifat eksakta. Mendefinisikan perilaku manusia secara obyektif mengarah pada dua konsep, yang satu mendefinisikan hubungan sosial dalam pengertian obyektif dan yang kedua memberikan penjelasan mengenai hubungan ini dalam kerangka dorongan-dorongan obyektif. Inilah kerangka pikir yang digunakan para psikolog dalam mengkonseptualisasikan perilaku manusia dalam proses fisika (misalnya teori stimulus-respon), dan berkeyakinan bahwa teori ini dapat menjelaskan semua aktifitas manusia, termasuk terbentuknya organisasi sosial dan budaya.

Pendekatan obyektif menggunakan pengukuran, perhitungan, observasi, dan korelasi sesuai dengan perilaku manusia. Pendekatan ini digunakan para ilmuwan untuk memperkuat teorinya secara empirik.

Pendekatan subyektif berpendapat bahwa pada dasarnya perilaku sosial harus dipahami secara manusiawi dan bukan semata alamiah. Pendekatan subyektif berangkat dari konsep kehendak sebagai data pertama, sebagaimana halnya Tonnies, dan membangun teori mengenai tipe organisasi sosial dengan memperhatikan alasan-alasan mengapa seseorang cenderung mematuhi perilaku, atau dalam istilahnya, tipe dan jenis legitimasi tampak dalam pengaturan sosial yang khusus, dan alasan-alasan mengapa orang menerima pengaturan tersebut.

III. Individu dan Masyarakat.

Apakah teori sosiologi hanya menjelaskan tentang masyarakat, atau apakah pokok bahasannya adalah tentang individu atau gabungan dari keduanya? Secara historis, para pemikir filsafat dan teori sosial menjadikan pertanyaan ini sebagai pusat dari studinya. Hal ini tidak mudah meskipun keduanya tampak memiliki teori yang memadai dan meyakinkan. Pada akhirnya akan jelas, bahwa pada sisi mana kita berpijak atau bagaimana kita menggabungkan keduanya, maka kita akan menghasilkan teori sosial yang berbeda.

Tentu saja tujuannya adalah berusaha untuk membangun teori yang rasional tentang individu dan masyarakat secara sama tepatnya. Tapi masalahnya adalah seringkali upaya teoritis untuk menjelaskan konsep yang satu justru menjelaskan juga konsep yang lainnya. Misalnya masyarakat mengontrol, membentuk, dan mengarahkan individu. Dalam bentuk yang ekstrim, argumen ini mengarah pada kesimpulan bahwa apapun yang dikehendaki masyarakat dari individu pasti akan tercapai. Individu tidak dapat melawan masyarakat. Karena itulah, sekolah seringkali dikritik dalam membentuk perilaku individu. Sekolah mempresentasikan masyarakat yang membentuk siswa sehingga seringkali siswa tidak memiliki kemampuan diluar yang diajarkan disekolahnya.

Dalam pengertian ini masyarakat membentuk sikap, perilaku, dan moralitas individu. Proses ini terus berlanjut, misalnya keharusan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya agar dapat memperoleh kenyamanan hidup.

Kita dapat menggabungkan aspek masalah individu-masyarakat dengan masalah subyektif-obyektif untuk menunjukkan kesulitan lain yang dihadapi teori-teori sosiologi. Masalahnya adalah bagaimanakah kita mengobservasi, mengukur atau menghitung keunikan dari suatu masyarakat tanpa mempersempitnya kedalam aspek individual?. Jika kita ingin menentukan suatu hal pada level masyarakat maka kita harus memusatkan metodologi kita disana. Namun kita telah melihat bahwa pada level masyarakat tidak memungkinkan dilakukan pengamatan secara langsung. Kita hanya dapat mengamati masyarakat melalui pengamatan secara langsung. Kita hanya dapat mengamati masyarakat melalui pengamatan pada perilaku individu. Metodologi semacam ini memaksa kita menerapkan pendekatan subyektif tentang masyarakat. Jika masyarakat dipandang sebagai realitas obyektif tapi tidak diamati secara langsung maka pemahaman tentang masyarakat hanya dapat diperoleh melalui pendekatan subyektif.

IV. Fungsi dan penyebab.

Aristoteles mengemukakan bahwa penyebab umumnya mengandung arti sebagai berikut:

1. Demi sesuatu hal, yakni tujuan atau teologi.
2. Dalam suatu hal, yakni asumsi, konsep atau konteks logis.
3. Melalui sesuatu, yakni teknik untuk mewujudkan sesuatu, metode.
4. Sesuatu dari, yakni konteks material, sesuatu yang menyebabkan timbulnya suatu efek.

Jika kita mengatakan bahwa tipe pertama dari penyebab yang kita maksudkan maka tujuan dari sesuatu yang terjadi berada di masa depan, atau bahwa tujuan akhir dari suatu hal mengarahkan realitas pada masa kini. Tapi umumnya yang dimaksud dengan penyebab adalah dalam arti pertama dan terakhir. Jenis penyebab yang pertama tampaknya bertentangan dengan urutan penyebab sebelum efek, karena tujuan dimasa depan menentukan apa yang terjadi dimasa kini.

Fungsi adalah kata yang memiliki banyak arti, tapi cukup terbatas dalam perspektif sosiologi. Pada dasarnya, fungsi menunjukkan ketergantungan dari satu atau beberapa unit terhadap lainnya sehingga setiap unit dapat dipertahankan dan hubungan antara unit-unit ini dalam teori sosiologi dikenal dengan sebutan struktur. Bisa meliputi

peranan, kelompok, institusi, atau mungkin unit analisis lain dan bagaimana hubungan antara unit-unit ini membentuk suatu sistem.

Istilah fungsi juga juga kurang memiliki makna metafisika dalam teori sosiologi. Pertanyaan mengenai “apa fungsi dari x ?” biasanya mengandung maksud”apa hasil dari terjadinya X?”. Jika ide mengenai fungsi dikaitkan dengan efek atau peristiwa khusus, maka pengatur sosial dapat dibangun dengan sedikit perhatian pada masalah-masalah teoritis yang berkaitan dengan arti dari istilah fungsi. Contohnya adalah diskusi Merton mengenai kepemimpinan di kota-kota Amerika. Argumentasi yang dikemukakannya adalah bahwa sebelum adanya promosi mengenai kesejahteraan, orang-orang yang menganggur atau baru tiba di suatu kota akan memberikan suara pada partai yang dapat memberikannya pekerjaan. Karena itu, hubungan fungsional timbul diantara politisi partai dengan sekelompok orang yang berusaha mempertahankan kepentingan masing-masing.

Masalah-masalah tersebut diatas-lah yang yang menimbulkan kontroversi dan perdebatan yang akhirnya membuat teori sosiologi berubah dan berkembang serta meluas hingga sekarang ini .